

## BAB III

### KAJIAN TAFSIR DI NUSANTARA

Kata Nusantara berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu Nusa berarti pulau dan antara berarti hubungan, jadi Nusantara berarti rangkaian pulau atau sebuah negara kepulauan. Istilah Nusantara dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Kata ini tercatat dalam konsep negara pada masa kerajaan Majapahit, kemudian pada abad XX dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, kata Nusantara juga digunakan sebagai padanan untuk Indonesia.<sup>42</sup>

Berdasarkan definisi Nusantara di atas, Nusantara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Indonesia. Dalam bab ini akan diurai seputar rujukan tafsir yang digunakan didalam penelitian ini.

#### A. Profil Kitab

##### 1. *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*

Kitab Tafsir *Marah Labid li Kasy Ma'na Qur'an Majid* adalah sebuah karya kitab tafsir yang di tulis oleh Syeikh Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M) sebagai jawaban atas permintaan beberapa koleganya agar beliau menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Makkah.<sup>43</sup> Beliau menamai kitab tafsirnya dengan

---

<sup>42</sup> Yunani, "Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau di Indonesia", dalam *Jurnal Crikserta*, Vol. 5, No.10, Agustus 2016, h. 125.

<sup>43</sup> Hasani Ahmad Said, "Jaringan & Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI, (Bandung: Menunggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 85.

nama *Marah Labid li Kasy Ma'na Qur'an Majid*, sebagaimana ungkapannya dalam pendahuluan kitabnya:

وسميته مع الموارينه مراح لبيد لكشف معنى قرآن مجيد

Selain nama di atas, kitab ini juga dinamai *al tafsir al munir li ma'alim at-tanzil al-mufassr an wujuh mahasin at-ta'wil*. Hal tersebut diketahui dari judul kitab yang terdapat pada cover kitab terbitan Al-Haramain Surabaya, tertulis nama tafsir ini sebagai berikut:<sup>44</sup>

مراح لبيد تفسير النواوي

التفسير المنير لمعالم التنزيل الفسر عن وجوه محاسن التأويل

Menurut pemikiran Mamat S. Burhanuddin yang dikutip oleh Aan Parhani bahwa nama *al-munir* ini diberikan oleh penerbit atau dari pembaca dan pengkaji kitab tafsir ini. Alasannya, pada pendahuluan tafsirnya, Syeikh Nawawi tidak pernah menyinggung nama *al-munir* dan hanya menyebut nama *Marah Labid*.

Dalam jurnal Tafsir Nusantara karya Ansor Bahari disebutkan bahwa kata *Marah Labid* secara estimologi berarti “karung atau tempat kebahagiaan” dan secara terminologi berarti “tempat kebahagiaan bagi suatu kaum atau mereka yang kembali kepada jalan Allah S.W.T”. Penamaan ini untuk sebuah karya tafsir Syeikh Nawawi rasanya tidak ada tendensi apapun, karena makna dari bahasa judul yang diberikan layaknya seperti orientasi tafsir-tafsir (*ittijah al-Tafsir*) lainnya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Syeikh Muhammad Nawawi Al-jawi, “*Marah Labid Tafsir an-Nawaw al tafsir Nusantara al munir li mu'alim at-tanzil al-mufassr an wujuh muhasin at-ta'wil*, (Surabaya: Al-Haramain), h. 216.

<sup>45</sup> Ansor Bahari, “*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Syekh Nawawi Al-Bantani*, dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 178.

Kitab ini ditulis dalam bentuk bahasa arab dan diselesaikan pada tahun 1305 H/1884 M, dan pertama kali diterbitkan di Makkah setelah disodorkan terlebih dahulu kepada ulama-ulama Makkah untuk diteliti pada tahun 1887 M. Kitab ini ditulis menggunakan sistematika tertib *mushafi*, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dan dikemas dalam dua jilid. Jilid pertama ditulis dari Al-Fatihah sampai surah Al-Kahfi. Sedangkan jilid kedua dari surah Maryam sampai surah An-Nas.<sup>46</sup>

Teknik penafsiran Syeikh Nawawi termasuk dalam kategori tafsir yang lebih banyak menggunakan metode *ijmali* (meskipun tidak mengecualikan *tahlili*). Dimana beliau berusaha untuk memberikan penafsiran seringkasan mungkin, akan tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas. Sebagai contoh, penafsiran beliau terhadap awal surah Yusuf:

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة والف وتسع مائة وست وتسعون كلمة وسبع الاف ومائة وستة وسبعون حرفان (بسم الله الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس انه قال سألت اليهودي النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن امر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة (الر تلك ايت الكتب المبين) اي تلك الايات التي نزلت اليك في هذه السورة المسماة الرهي ايات الكتب المبين وهو القران الذي بين الهد وقصص الاولين

Sebelum masuk ke penafsiran, Syeikh Nawawi mula-mula menjelaskan atau tepatnya menyebutkan nama surah, kategori, surah makkiyah atau madaniyah, jumlah ayat, kalimat serta huruf. Kemudian mengutip hadist yang melengkapi penafsirannya dengan menggunakan asbab al-nuzul. Menurut penelitian Mustamin

---

<sup>46</sup> Hasani Ahmad Said, “*Jaringan & Pembangunan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Letari, 2020), h. 85.

yang dikutip oleh Aan Parhani, pola penafsiran yang terdapat pada surah Yusuf di atas tidak selalu sama untuk setiap surat. Syekh Nawawi kadang memulai dengan makna ayat serta secara umum, terkadang juga dengan membahas i'rabnya, kadang dengan menyebutkan Hadis yang menafsirkan ayatnya.

Dari contoh penafsiran di atas, dapat dilihat bahwa Syekh Nawawi juga menggunakan pendekatan *bil-Ma'tsur*, namun tidak mengecualikan adanya pendekatan *bil-Ra'yi* dalam penafsirannya. Selain itu, Syekh Nawawi juga mempunyai perhatian yang serius dalam menjelaskan pendapat para imam qira'at dengan mengurai perbedaan hukum yang ditimbulkan.<sup>47</sup>

## **2. Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an al-Aziz**

Kitab tafsir Al-Ibriz ini ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa kurang lebih enam tahun, yakni mulai dari tahun 1957 M, dan selesai pada hari Kamis tanggal 29 Rajab 1379 H, atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M, di Rembang. Pada tahun 1961 karya ini dijual kepada pihak penerbit Menara Kudus, sebelum disebarluaskan kitab tafsir ini juga telah di-*tashhih* oleh beberapa orang ulama dari Kudus yang ahli dalam bidang Al-Qur'an, yakni Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni.

Kitab tafsir Al-Ibriz cetakan Menara Kudus dicetak dalam beberapa edisi. Untuk edisi awal, kitab ini terdiri dari tiga jilid dengan jumlah halaman 2270. Masing-masing jilid terdiri dari 10 juz dalam Al-Qur'an. Jilid 1 memuat penafsiran

---

<sup>47</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 1, No. 1 2013, h. 12

dari juz 1-10 dari halaman 1-563. Halaman 1 dan 2 merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat keterangan mengenai latar belakang penulisan kitab, sumber-sumber penafsiran, para pentashhah kitab Al-Ibriz, sistematika penulisan dan lain-lain. Jilid 2 memuat penafsiran dari juz 11-20 yang dimulai dari halaman 564-1366. Sedangkan untuk jilid 3 terdiri dari penafsiran juz 21-30 dari halaman 1367-2270. Setelah itu, muncul edisi kedua dalam bentuk 30 jilid. Masing-masing jilid berisi penafsiran satu juz dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Faktor yang melatar belakangi Bisri Mustofa menulis kitab tafsir ini karena dorongan oleh kebutuhan masyarakat jawa pada khususnya. Sebagaimana dalam muqaddimah kitab tafsir al-ibriz, Bisri Mustofa mengatakan:<sup>49</sup>

*“kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya panika, dumateng ngersanipun para mitra muslimi ingkang mangertos tembung daerah jawa, kawula segahaken terjamah tafsir Al-Qur'an al-aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun”*

*“Untuk menambah khidmat dan usaha yang baik dan mulya ini kepada semua para mitra muslimin yang mengetahui arti atau paham bahasa jawa, saya suguhkan terjamah tafsir Al-Qur'an al-aziz dengan cara yang “persojo”. Ringan dan mudah pemahamannya”*

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa ummat muslim khususnya di jawa masih kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, Bisri Mustofa kemudian mencoba berkhidmah untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Beliau menulis terjamah sekaligus tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa jawa. Dimana bahasa jawa yang beliau gunakan adalah bahasa jawa khas pesantren, yaitu jawa pegon.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Lilik Faiqoh, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa”, dalam *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 180

<sup>49</sup> Bisri Mustofa, “Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, (Kudus: Menara Kudus), jilid 1, h. iv.

Sistematika penulisan yang digunakan Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya adalah sistematika mushaf yang umum digunakan oleh para mufasir, yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam *mushafi*, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Kemudian dalam muqaddimah kitabnya, Bisri Mustofa menjelaskan sistematika penulisan tafsirnya:<sup>51</sup>

*Bentuk utawi wagunipun dipun diatur kadang ing ngadup iki:*

- a. *Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandel.*
- b. *Terjemahanipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalpu.*
- c. *Keterangan-keterangan mawi tandha tanbih, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.*

*Bentuk atau model penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut:*

- a. *Al-Qur'an ditulis di tengah halaman dengan makna gandel (arti yang ditulis miring kebawah dibawahnya)*
- b. *Terjemahnya tafsir ditulis dipinggir halaman dengan tanda nomor, nomor ayat terletak di akhir, sedangkan nomor terjemahan terletak di awalnya.*
- c. *Keterangan-keterangan lain ditanda dengan kata tanbih, faidah, dan muhimmah, qissah dan lain-lainnya.*

Kitab tafsir termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Karena di dalam kitab tafsirnya, bisri mustofa menggunakan penafsiran al'quran runtut dari awal hingga akhir dengan menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam al'quran seperti penguraian kosa kata dan lafadz, penjelasan asbabunnuzu, munasabah, dalil rasuluallah, para sahabat, dan tabi'in. Selain itu, kitab tafsir ini juga tergolong kitab tafsir *bi al-ra'yi*. hal tersebut dapat terlihat dari muqodimmah kitab tafsir *al ibris*, yang menyatakan bahwa bisri mustofa bayak

---

<sup>51</sup> Bisri Mustofa, "*Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus), jilid 1, h. iv.

mengambil ijtihad dari para mufasir terdahulu, dan pemikiran seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan corak dalam kitab ini, lebih condong kepada tiga corak penafsiran, yakni cocok adab *ijma*, *ilmi*, dan *mistis* walaupun kemungkinan besar corak-corak lain juga terdapat dalam penafsiran, lain juga terdapat dalam tafsir dalam tafsir ini.<sup>52</sup>

### 3. *Tafsir Al-Azhar*

Kitab Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amirullah atau lebih dikenal dengan Hamka. Kandungan Tafsir Al-Azhar sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak 1959 M. Uraian Hamka mengenai Tafsir Al-Qur'an tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi dan pertama kali diterbitkan pada 15 Januari 1962.<sup>53</sup>

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap pengusa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Pada saat itulah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Hingga akhirnya, pada tahun 1967 Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ari Hidayaturohmah & Saifuddin Zuhri Qudsy, "Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Ibris Karya KH. Bisri Mustofa", dalam *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14, No. 2, 2020, h. 280.

<sup>53</sup> Husnul Hidayani, "Metedologi Tafsir Konstektual Al-Azhar Karya Buya Hamka", dalam *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 31.

<sup>54</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, h. 20.

Tafsir Al-Azhar diterbitkan pertama kali oleh penerbit pembimbing masa pemimpin H. Mahmud. Dalam penerbitan ini hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz ke-30 dan juz ke-15 sampai juz ke-29 dengan penerbit yang berbeda yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz ke-5 sampai juz ke-14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula, yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.<sup>55</sup>

Pemakaian nama Al-Azhar pada kitab tafsir karya Hamka mempunyai paling tidak dua alasan yang saling berkaitan, yaitu: pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali, yaitu di masjid Al-Azhar. Kedua, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar. Yaitu *Ustadzah Fakhriyah* atau sama dengan *Doctor Honoris Causa*. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.<sup>56</sup>

Penulisan tafsir Al-Azhar dilatar belakangi oleh beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini, yaitu: *pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi Al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa arab. *Kedua*, medan dakwah para *muballigh* yang memerlukan

---

<sup>55</sup> Hasani Ahmad Said, “*Jaringan & Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,” (Bandung: Menunggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 130.

<sup>56</sup> M. Jamil, “Hamka dan Tafsir Al-Azhar”, dalam *Jurnal Istishlah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 130.

keterangan dengan sumber yang kuat dari Al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para *muballigh* dalam menghadap bangsa yang mulai cerdas.

Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika tertib *mushafi*. Sementara penyajian penafsirannya adalah, *pertama*, menyebutkan nama surah dan artinya, nomor urut surah dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surah. *Kedua*, mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia-Melayu. *Ketiga*, Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam pembahasan tafsir. Hal tersebut digunakan untuk memudahkan pembaca.<sup>57</sup>

#### **4. Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)**

Tafsir Al-Misbah ini adalah karya M. Quraish Shihab mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jum'at 4 Rabi' Al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003. Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* dengan urutan tertib *mushafo* dan menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i*.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hasani Ahmad Said, “*Jaringan & Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,” (Bandung: Menunggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 134.

<sup>58</sup> Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019, h. 32.

Latar belakang penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut:<sup>59</sup> *pertama*, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, Al-Qur'an tidaklah cukup sebagai bacaan saja, Al-Qur'an selain bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan tazakkur dan tadabbur. Lebih lanjut lagi, dia berpendapat bahwa memang wahyu pertama memerintahkan membaca, bahkan kata *iqra'* diulang dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.

*Kedua*, adanya desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru M. Quraish Shihab. Kelihatannya, kesadaran ilmiah M. Quraish Shihab dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an tersebut ditunjang oleh ide dari sekelompok masyarakat. Hal ini terungkap dalam "kata Penutup" dari Tafsir Al-Mishbah, yakni:

*"di mesir sama, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius. Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh mengunggah hati dan membulatkan tekad penulis menyusun tafsir Al-Mishbah"*<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan M. Quraish Shihab di atas, dapat dipahami bahwa penulisan karya tafsir ini juga disebabkan adanya anjuran teman-temannya, bahkan

---

<sup>59</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol.9, No. 1, Mei 2016, h.70.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 758.

salah seorang yang ia tidak kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis tafsir.

Tafsir Al-Mishbah mempunyai pengaruh besar, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Indikasinya adalah dijadikannya buku ini sebagai rujukan ilmiah para lembaga-lembaga pendidikan Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat umum, khususnya para da'i. Indikasi lainnya adalah hanya kitab tafsir ini yang dijadikan sebagai salah satu saluran televisi swasta Indonesia hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha media elektronik telah merasakan dan mengetahui pengaruh karya tafsir ini terhadap masyarakat hingga dijadikan sebagai daya tarik bagi pemirsa disamping sebagai komoditi bisnis bagi pengusaha periklanan.<sup>61</sup>

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa jejak perjalanan tafsir Al-Qur'an di Indonesia berawal dari masuknya Islam ke Indonesia, kemudian terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari semakin beragamnya model dan corak penafsiran di Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa daerah lokal dalam penafsiran menjadi salah satu perkembangan ragam penafsiran.

Salah satu kitab tafsir yang lahir dari ulama Indonesia adalah *Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M), *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an al-Aziz* karya Bisri Mustofa (1915-

---

<sup>61</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol.9, No. 1, Mei 2016, h.78.

1977 M), *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (1908-1981 M), dan *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* karya M. Quraish Shihab (1. 1944 M). Dimana keempat kitab ini, penulis jadikan objek penelitian untuk melihat bagaimana penafsiran mufasir nusantara terkait patriotisme. Uraian mengenai penafsiran tersebut penulis sajikan dalam bab berikutnya.

